

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasaman Barat adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Pasaman Barat memiliki 11 kecamatan di antaranya Kecamatan Gunung Tuleh, Kecamatan Kinali, Kecamatan Koto Balingka, Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Pasaman, Kecamatan Ranah Batahan, Kecamatan Sasak Ranah Pesisir, Kecamatan Sungai Aur, Kecamatan Sungai Beremas, Kecamatan Talamau. Sedangkan Nagari yang ada di Pasaman Barat terdiri dari 90 Nagari, Salah satunya Nagari Lubuak Landua. Di Nagari ini mempunyai beberapa peristiwa budaya, Salah satu diantaranya adalah peristiwa budaya *Tulak Bala*.

Ritual tolak bala adalah cara yang menghubungkan manusia dengan alam gaib. Ritual bukanlah satu cara untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat dan mengurangkan ketegangan tetapi juga cara untuk menyelenggarakan peristiwa penting dan peristiwa yang menyebabkan krisis seperti upacara tolak bala (Haviland, 1993:207). Dalam Ritual *Tulak Bala*, *ratik* merupakan salah satu rangkaian prosesi paling penting, karena dengan melakukan *ratik* tersebut, ritual *Tulak Bala* bisa dikatakan sempurna. *ratik* dalam Ritual *Tulak Bala* ini dilakukan secara berdiri, Dalam bahasa indonesia, *ratik* berarti zikir yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuan dari *ratik* selain mengajak berzikir dengan semangat, juga untuk mempererat silaturahmi antara satu warga dengan warga lainnya.

Hasil wawancara dengan Datuak Winardi Tanbarat pada tanggal 1 maret 2023 mengatakan, tradisi *Tulak bala* merupakan ritual permohonan (doa) kepada Allah SWT dengan cara

membacakan shalawat dan bezikir secara bersama-sama sambil berjalan kaki mengelilingi kampung yang dipandu oleh seorang Ulama. tradisi *Tulak Bala* yang ada dikenagarian Lubuak Landua Pasaman Barat biasanya dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu pada Bulan Rajab menjelang Bulan Ramadhan, Kegiatan ini dilakukan tiga malam secara bergantian di setiap Jorong. Pada malam pertama *Tulak Bala* dilakukan di Jorong Lubuak Landua, hari ke dua di Jorong Kampuang Lambah, dan hari ke tiga di Jorong Ladang Rimbo.

Tulak Bala bisa juga disebut sebagai penangkal bencana dengan tujuan agar tanaman terhindar dari berbagai macam hama, menjauhkan kampung dari bahaya seperti pencurian, penyakit yang menular, berzina dan selisih paham antar masyarakat. Tradisi *Tulak Bala* masih sangat kental di Nagari Lubuak Landua karena kegiatan *Tulak Bala* sudah dilakukan secara turun temurun. Sampai saat ini masyarakat Lubuak Landua tetap melestarikan dan memelihara tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.

Beberapa persyaratan yang wajib disediakan didalam tulak bala yaitu seekor kambing atau sapi, air, tumbuh-tumbuhan seperti, *sitawa*, *sidingin*, *sikumpai*, *cikarau* dan kain yang berwarna merah, putih, hitam. Pada saat melakukan *Tulak Bala* persyaratan yang pertama yaitu seekor kambing atau sapi disembelih kemudian diolah menjadi masakan sebagai simbol untuk membersihkan kampung dari bencana (membayar kampung). Kemudian *sitawa*, *sidingin*, *sikumpai*, *cikarau* dan kain warna merah, putih, hitam diletakan disuatu wadah dengan membacakan kalimat-kalimat Asma Allah gunanya untuk memagar atau *menawa* kampung. Masyarakat disana mempercayai apabila terkena percikan air yang berisikan tumbuh-tumbuhan tadi maka masyarakat akan terhindar dari bala bencana. Setelah itu pada malam harinya masyarakat melakukan Tradisi *Tulak bala* dengan bekeliling kampung sambil menyebut Asma Allah dan berzikir.

Selanjutnya wawancara bersama Bapak Edi Yasman beliau mengatakan, memang sudah hal wajib masyarakat Lubuak Landua melakukan tradisi ini, karena Tulak Bala bisa membawa kenyamanan dan dijauhkan dari segala marabahaya yang akan datang. Masyarakat Lubuak Landua masih mempercayai kalau tidak melakukan tradisi yang sudah menjadi tradisi dari nenek moyang terdahulu akan menjadi dampak yang sangat besar khususnya dikampung Lubuak Landua ini.

Masyarakat Lubuak Landua mempercayai apabila *Tulak Bala* tidak dilakukan akan terjadi dampak buruk dan malapetaka terhadap masyarakat Lubuak Landua, contohnya gagal panen, penyakit yang menular, perzinaan, hubungan masyarakat yang tidak harmonis dan terjadinya selisih paham di tengah-tengah masyarakat. Dari beberapa dampak diatas pengkarya tertarik dengan hubungan masyarakat yang tidak harmonis yang terjadi antara masyarakat dengan masyarakat yang tidak melakukan *Tulak Bala* yang membuat masyarakat tidak berinteraksi dan kurang harmonis. Biasanya yang membuat masyarakat kurang harmonis terjadi apabila masyarakat tidak melakukan *Tulak Bala* yang membuat masyarakat meninggalkan Tradisi ini, Karena Tradisi ini memang wajib dilaksanakan. Akan tetapi terkadang ada salah satu masyarakat yang mau melaksanakannya dan masyarakat lain terbawa dengan masyarakat yang tidak mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama dalam melaksanakan tradisi *Tulak Bala* ini. Inilah yang menyebabkan masyarakat lalai dengan tradisi ini yang membuat hubungan masyarakat tidak harmonis dan tidak saling berinteraksi satu sama lain. Dampak hubungan masyarakat inilah yang ingin pengkarya gambarkan kedalam karya tari. Terkait hal tersebut untuk mempersempit permasalahan yang dipilih adalah tentang dampak yang terjadi jika *Tulak Bala* tidak dilakukan oleh masyarakat yang pengkarya gambarkan dalam sebuah garapan karya tari baru dengan tema budaya dan tipe dramatik.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan penciptaan dalam karya ini adalah Bagaimana menciptakan karya tari baru yang menggambarkan dampak yang terjadi jika *Tulak Bala* tidak dilakukan oleh masyarakat, yang di wujudkan ke dalam garapan sebuah karya tari baru dengan bentuk tari kelompok.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan penciptaan

- a. Salah satu syarat tugas akhir strata satu (S1) Program Studi Seni Tari
- b. Menciptakan karya tari yang bertujuan untuk mendorong para pengkarya seni yang akan datang untuk selalu menciptakan sebuah karya tari baru yang kreatif.
- c. Memberi pengalaman terhadap pengkarya sendiri dalam proses penciptaan karya tari baru yang mana dalam karya ini juga akan memberikan sebuah motivasi terhadap pengkarya sendiri dan juga penonton.

2. Manfaat Penciptaan

- 1) Menambah wawasan kepada pencipta dan pengkajian serta mahasiswa ISI Padang Panjang mengenai sumber gagasan dan ide, Serta memberikan inspirasi penonton untuk mrnciptakan sebuah karya tari baru nantinya.
- 2) Menanamkan nilai-nilai budaya yang ada di tulak bala yang sudah menjadi kebiasaan didalam masyarakat Lubuak Landua.
- 3) Pengalaman baru bagi pengkarya dalam mengangkat konsep dari tulak bala menjadi penciptaan karya seni.

D. Tinjauan Karya

Penggarapan atau penciptaan sebuah karya seni khususnya penciptaan seni tari perlu dipaparkan perbandingan atau keaslian karya agar tidak adanya penciplakan terhadap karya yang diciptakan, perbandingan ini bisa saja dari segi ide gagasan, pendekatan garapan, atau media-media yang digunakan, berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap pengkarya terhadap laporan-laporan karya seni yang ada di Institut Seni Indonesia PadangPanjang.

Sal Murgiyanto (1993:44) mengatakan apapun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari, akan menjadi pribadi sifatnya. Dengan demikian karya tari sebagai sebuah imajinasi pada dasarnya adalah sebuah transformasi pribadi dari sebuah rangsangan emosional yang khas penciptanya atau yang bersifat “orisinal”.

Pendapat Sal Murgianto diatas berhubungan dengan sejauh mana kebaruan komposisi yang pengkarya garap atau keorsinilan karya ilmiah agar tidak terjadi penduplikatan atau penciplakan karya ilmiah. Dalam menciptakan sebuah karya tari butuh imajinasi sehingga lahirlah ide kreatif yang diwujudkan ke dalam sebuah karya tari untuk itu perlu dipaparkan karya ilmiah yang ditinjau yaitu sebagai berikut:

1. Karya Koreografer Fadilla Oziana yang berjudul "Oso" sebagai karya ujian akhir S1 minat Penciptaan Tari di ISI Padangpanjang pada tahun 2010 Karya ini terinspirasi dari Ritual Ratik Tolak Bala yaitu berdzikir atau Berdo'a kepada Allah SWT agar terhindar dari malapetaka dan bencana. Terkait hal tersebut kesamaan karya tari *OSO* dengan karya tari "*Adaik Lamo Lamo Pusako Usang*" adalah sama-sama berangkat dari Ritual *Tulak Bala* dan bertujuan agar terhindar dari malapetaka atau musibah. Namun yang membedakan karya tari "*OSO*" dengan karya tari "*Adaik Lamo Pusako Usang*" yaitu karya tari *OSO* memiliki fokus kepada laku, prilaku dan tingkah laku dalam ritual

tersebut. Sedangkan karya tari *Adaik Lamo Pusako Usang* memiliki fokus yang ditekankan kepada dampak yang terjadi apabila tidak melakukan *Tulak Bala* bagi masyarakat. Perbedaan karya tari *OSO* dengan karya tari *Tulak Bala* terletak pada penari, karya tari *OSO* menggunakan penari tujuh orang perempuan sedangkan karya tari *Adaik Lamo Pusako Usang* menggunakan penari tujuh orang yang terdiri dari dua orang penari laki-laki dan lima orang penari perempuan. Dalam karya tari *OSO* menggunakan properti dari kain sarung, obor dan kendi sedangkan karya tari *Adaik Lamo Pusako Usang* tidak menggunakan properti sama sekali.

2. Karya Romi Nursyam yang berjudul “Siroth nan tasirat” yang ditampilkan pada tanggal 15 mei 2013 yang bertempat di Paninggahan, Tanah Datar. Karya ini bertolak kepada kebiasaan dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu tempat, karya ini bertolak dari perjalanan hidup si pengkarya untuk keluar dari ajaran sesat yaitu mempercayai syirik. Persamaan karya ini dengan karya *Adaik Lamo Pusako Usang* sama-sama terinspirasi dari suatu kepercayaan masyarakat terhadap suatu hal baik kepada tuhan. Perbedaan karya Siroth nan tasirat ini pada fokus penggarapan, fokus pada karya tari *Adaik Lamo Pusako Usang* tentang dampak yang terjadi apabila masyarakat tidak melakukan *Tulak Bala* sedangkan karya tari Siroth nan tasirat fokus garapannya yaitu prosesi ritual *ratik tulak bala*. Pada karya Siroth nan tasirat menunjukan kepada penggarapan laku, prilaku dan tingkah laku.
3. Karya Siska Aprisia yang berjudul “Ziarah Ulakan” Mahasiswa tari semester delapan ISI Padangpanjang yang ditujukan memenuhi tugas semester komposisi tiga yang diselenggarakan pada tanggal 04 februari 2013 yang bertempat di Gedung Auditorium

ISI Padangpanjang. Karya ini merupakan suatu karya yang berangkat dari kebiasaan masyarakat pariaman yang pergi berziarah ke salah satu makan syeh. Dalam penggarapannya, juga bertolak terhadap kekhusukan manusia dalam menyembah tuhan, didalamnya juga terdapat gerakan berzikir, dan ide tentang karya diatas memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengangkat yang berhubungan dengan budaya dan kepercayaan. Tetapi dalam penggarapan karya tari *Adaik Lamo Pusako Usang* berbeda fokus garapan, fokus garapan yang akan digarap yaitu dampak yang terjadi jika Tulak Bala tidak dilakukan oleh masyarakat.

E. Landasan teori

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim (1991: 85) dampak adalah pengaruh kuat yang dapat berakibat positif atau negatif. Sedangkan menurut para ahli, definisi dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi (baik itu negatif atau positif) dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Landasan teori ini berkaitan dengan ide gagasan pengkarya yaitu dampak yang terjadi jika Tulak Bala tidak dilakukan oleh masyarakat. Dampak negatifnya apabila Tulak Bala tidak dilakukan akan terjadi malapetaka terhadap kampung tersebut. Sebaliknya apabila Tulak Bala dilakukan akan membuang segala hal-hal negatif yang ada dikampung tersebut, tujuannya juga lebih mendekatkan diri kepada Allah dan hubungan masyarakat yang harmonis.

Teori tentang kebudayaan E. B. Tylor yang berpendapat bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Elly M. 2013: 27). Hubung kait dari teori ini dengan karya yang

digarap yaitu *Tulak Bala* adalah bentuk kepercayaan masyarakat yang tetap melestarikan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Lubuak Landua dan membuat masyarakat selalu melakukannya kalau tidak dilakukan masyarakat mempercayai memang terjadi bala dengan dampak-dampak yang sangat besar.

Teori tentang bahasa tubuh, (Asti Musman,2020) menurut Asti bahasa tubuh (*body language*) adalah gerakan tubuh, ekspresi dan lainnya yang membuat seseorang mengerti makna yang dimaksud orang lain. Adapun hubung kait dari teori tersebut dalam karya yang digarap yaitu pengkarya menggunakan tubuh penari dengan pola gerak yang tajam gerak slowmotion, gerak rampak dan menampilkan gerak ciri khas minang seperti pitunggu, gelek dan gerakan yang telah dipelajari dimasa perkuliahan dalam media menyampaikan atau mengekspresikan bagaimana dampak *Tulak Bala* apabila tidak dilakukan yang membuat hubungan masyarakat tidak harmonis dan selisih paham.

Menurut Elizabeth R. Hayes (1964: 2) dalam buku Koreografi Kelompok mengatakan bahwa Koreografi kelompok adalah komposisi yang di tarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil (small-group compositions) dan komposisi kelompok besar (large group compositions). Landasan teori ini berkaitan dengan penciptaan, Menciptakan sebuah karya tari *Adaik Lamo Pusako Usang* ke dalam bentuk kelompok, pengkarya menggunakan 7 orang penari untuk dapat menghadirkan suasana bermasyarakat ke dalam bentuk pertunjukkan karya tari.